

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan obyek dan daya tarik wisatawan di berbagai kota maupun daerah, setiap daerah memiliki obyek wisata dan daya tarik berbeda-beda. Seperti halnya Jakarta juga memiliki obyek dan daya tarik wisata terkenal di kalangan masyarakat.

Kota tua Jakarta merupakan salah satu tempat wisata favorit di Jakarta dan salah satu tempat bersejarah di kota Jakarta. Kota tua Jakarta bisa dikatakan juga sebagai awal mula peradaban dimana sebuah kota metropolitan dimulai. Jika mengunjungi kota tua Jakarta, wisatawan akan menemukan banyak museum seperti museum Fatahillah, museum Wayang, museum Bank Mandiri dan masih banyak lagi museum yang berada di kawasan kota tua. Tidak hanya museum, kota tua juga menyuguhkan pemandangan khas dengan bangunan kuno bergaya Belanda sehingga wisatawan yang berkunjung ke kota tua tidak hanya dapat mempelajari tentang sejarah kota Jakarta tetapi dapat menikmati kota tua dengan cara lain seperti bersepeda atau sekedar berfoto bersama.

Selain bangunan khas dan museumnya, kota tua juga memiliki icon lain yaitu sebuah jembatan merah, dimana dulu ketika jembatan tersebut masih berfungsi dapat dibuka tutup ketika ada kapal besar yang melewati sungai yang membelah jembatan tersebut. Berjalan ke arah utara wisatawan dapat menemukan salah satu pelabuhan paling bersejarah di Jakarta yaitu pelabuhan Sunda Kelapa. Salah satu pelabuhan yang paling ramai pada jamanannya dimana

dari pelabuhan inilah bangsa Portugis mengirim lada ke negaranya, hingga kini pelabuhan Sunda Kelapa masih terus aktif sebagai pelabuhan bongkar muat barang, terutama kayu dari pulau Kalimantan.¹

Ketua Jakarta Heritage Trust (JHT) atau perkumpulan pemilik gedung tua, Robert Tambunan, Minggu (9/3), mengatakan jika ingin menjadi destinasi wisata sejarah bertaraf internasional, pemerintah harus terlebih dahulu menyelesaikan masalah pedagang kaki lima (PKL). Kawasan Kota Tua pun masih tampak kotor dan kumuh. Masalah parkir serta sarana dan prasarana kawasan Kota Tua tidak mendukung, seperti lahan parkir yang saat ini belum memadai. Menurutnya, jika dipaksakan merevitalisasi gedung dan menggiring masyarakat datang ke Kota Tua tanpa memikirkan lahan parkir, justru nanti Kota Tua akan jadi kawasan macet. Robert juga mengatakan permasalahan lainnya yakni melintasnya kendaraan berat di kawasan tersebut. Padahal, para pemilik gedung tua sudah berulang kali mengingatkan Pemprov atas kekhawatiran runtuhnya gedung-gedung tua di kawasan tersebut. Bahkan, pihaknya juga sempat menolak melintasnya TransJakarta di kawasan Kota Tua.²

Selain untuk mengetahui sejarah kota Jakarta alasan para wisatawan datang mengunjungi kota tua adalah sekedar untuk menghabiskan waktu di hari libur sambil berkumpul dan bercengkrama dengan teman atau keluarga, tetapi ada beberapa hal yang dapat membuat wisatawan merasa tidak nyaman berkunjung ke kota tua Jakarta. Kawasan Kota Tua, Tamansari, Jakarta Barat masih dihingapi

¹<http://www.sinarharapan.co/news/read/33636/kota-tua-tak-mampu-jadi-destinasi-wisata-internasional>. (diakses pada 13 januari 2016)

²<http://news.detik.com/berita/3205919/kota-tua-jakarta-selalu-ditolak-unesco-jadi-kawasan-heritage-dunia>. (diakses pada 13 januari)

beberapa permasalahan yang kompleks. Destinasi tempat wisata ini mempunyai empat permasalahan yang harus dibenahi. "Masalah di Kota Tua ini ada empat," ujar Kasatpol PP Jakarta Barat, Tamo Sijabat kepada Warta Kota pada Rabu (24/8/2016). Tamo menjelaskan permasalahan tersebut di antaranya PKL (pedagang kaki lima), parkir liar, sampah, dan premanisme. tentu saja hal tersebut dapat mencoreng citra destinasi kota tua Jakarta.³

Keterpurukan citra kawasan kota tua di Indonesia tidak saja diakibatkan pengintepretasian bangunan heritage yang tidak lebih dari sekadar benda komoditas, tetapi juga karena keterbatasan pengelola kota secara administratif dan intelektual serta rendahnya kesadaran dan kepedulian masyarakat akan hakikat pelestarian bangunan tua (Martokusumo). Beberapa permasalahan ini yang mengancam eksistensi bangunan bersejarah dan beserta lingkungan binaan yang menyertainya. Legitimasi suatu bangunan dan lingkungannya layak untuk dilestarikan bukan hanya karena pertimbangan nilai arsitektural semata, namun bisa karena pertimbangan kesejarahan, sosio-kultural, keilmuan, politik dan ekologis.⁴

Wisatawan yang mengunjungi kota tua biasanya dipengaruhi oleh norma subjektif yaitu pengaruh atau dorongan dari teman, keluarga atau orang-orang yang ada di sekelilingnya, sehingga orang tersebut lebih memiliki kemungkinan untuk melakukan kunjungan kembali ke kota tua karena adanya dorongan dari

³<http://wartakota.tribunnews.com/2016/08/24/kawasan-kota-tua-dikuasai-preman-dan-penuh-sampah>. (diakses pada 13 januari 2016)

⁴<http://medha.lecture.ub.ac.id/2012/02/kajian-ruang-terbuka-kawasan-pelestarian-kota-tua-jakarta/> (diakses pada 20 januari)

lingkungan sekitar. Misalnya ketika kota tua Jakarta ditinggalkan oleh para investor dikarenakan komentar dari orang-orang sekitar. Akibat kawasan Kota Tua yang kumuh dan tidak beraturan, para investor asing enggan menanamkan modal di kawasan itu. Mereka menyebut kawasan Kota Tua tidak akan berkembang jika masih tetap semrawut. Salah seorang pemilik bangunan tua sebagai cagar budaya di Jalan Kali Besar Timur 19, Ella kepada SH, Minggu (8/6) mengatakan, bangunan cagar budayanya tersebut tidak jadi dilirik calon investornya dari Prancis lantaran kawasan Kota Tua dikepung PKL. Dany Putra jika kabar tersebut menyebar ke investor dari Negara lainnya pasti akan memberikan dampak buruk terhadap kawasan kota tua.⁵

Hal lain yang mempengaruhi niat mengunjungi kembali ke kota tua Jakarta adalah sikap dari para wisatawan. Jika pada kunjungan pertama para wisatawan menyukai dan tertarik terhadap hal yang terdapat di kota tua Jakarta, maka para wisatawan pasti akan berpikir untuk mengunjungi kota tua Jakarta kembali. Tetapi keadaan kota tua saat ini membuat pengunjung merasa kurang nyaman, seperti yang tertulis dalam suatu artikel, membeludaknya pengunjung tanpa diimbangi ketersediaan lahan parkir membuat area trotoar dipenuhi oleh kendaraan bermotor. Purwitasari, 24, mengatakan saat ini Kota Tua sangat tidak nyaman. Pejalan kaki termasuk penyandang disabilitas dibuat susah dengan PKL, parkir liar, dan belum lagi polusinya. "Jalanan enggak rata, enggak nyaman kalau buat jalan pakai kursi roda," ujarnya.⁶

⁵ <http://www.koran-sindo.com/news.php?r=0&n=13&date=2016-05-30> (20 januari 2016)

⁶ <http://www.koran-sindo.com/news.php?r=0&n=13&date=2016-05-30> (20 januari 2016)

Menurut pengunjung Kota Tua lainnya, Adit, 26, tak adanya pepohonan di kawasan Museum Fatahillah juga menimbulkan sekitar lokasi gersang dan tak nyaman bagi pejalan kaki. Ditambah lagi jejeran mobil yang diparkir di zona 1 Museum Fatahillah telah membuat akses menjadi sempit. ”Semestinya di tengah ada pohon supaya teduh, bukannya malah ditebang,” ucapnya.

Keluhan serupa diungkapkan Wandu, 45. Menurutnya, pejalan kaki kesulitan menyeberang di sekitar jalan Stasiun Jakarta Kota menuju Museum Fatahillah akibat tidak adanya jembatan penyeberangan orang (JPO). Apalagi kendaraan di lokasi terus lalu lalang tanpa memberikan kesempatan bagi pejalan kaki ”Berbahaya, ngeri tertabrak,” katanya.⁷

Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian di kota tua dengan sampel orang-orang yang telah mengunjungi kota tua Jakarta untuk meneliti faktor apa saja yang mempengaruhi keinginan untuk mengunjungi kembali kota tua.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa keinginan untuk berkunjung kembali ke kota tua Jakarta dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Kurangnya perawatan yang baik terhadap kawasan kota tua.
2. Kurangnya sarana dan prasarana di kawasan kota tua.
3. Kurangnya penataan terhadap pedagang kaki lima disekitar area kota tua Jakarta.

⁷ <http://www.koran-sindo.com/news.php?r=0&n=13&date=2016-05-30> (20 januari 2016)

4. Buruknya pengaturan lalu lintas di sekitar kota tua Jakarta.
5. Buruknya citra kota tua Jakarta.
6. Kurangnya norma subjektif atau dorongan untuk mengunjungi kembali kota tua Jakarta.
7. Kurangnya sikap pengunjung terhadap kota tua Jakarta.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas ternyata ada banyak faktor yang mempengaruhi keinginan untuk mengunjungi kembali kota tua Jakarta . Oleh karena itu, pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah, terfokus, dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian. “Pengaruh citra destinasi, norma subjektif dan sikap terhadap niat mengunjungi kembali ke kota tua Jakarta.”

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian ilmiah. Perumusan masalah berguna untuk mengatasi kerancuan dalam pelaksanaan penelitian. Berdasarkan masalah yang dijadikan fokus penelitian, memunculkan pertanyaan di benak peneliti yaitu :

1. Apakah citra destinasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap niat mengunjungi kembali kota tua Jakarta ?
2. Apakah norma subjektif memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap niat mengunjungi kembali kota tua Jakarta ?

3. Apakah sikap memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap niat mengunjungi kembali kota tua Jakarta?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian mengenai niat mengunjungi ulang Kota Tua Jakarta diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Teoretis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan pemikiran mengenai niat mengunjungi ulang Kota Tua Jakarta.
 - b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi ataupun rujukan dalam pengembangan teori pengaruh citra destinasi, norma subjektif, dan sikap terhadap niat mengunjungi ulang Kota Tua Jakarta.
2. Praktis
 - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi operasional unit pengelola kegiatan kota tua Jakarta dalam upaya meningkatkan loyalitas pengunjung.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi pembaca dan dapat memberikan informasi bagi penelitian lain yang berkaitan dengan niat mengunjungi ulang Kota Tua Jakarta.